

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKN

Group Investigation (GI) Cooperative Learning Model to Improve PPKN Learning Outcomes

I Nyoman Sudiana*

SMA Negeri 1 Petang, Badung, Bali, Indonesia

**Email Penulis korespondensi: sudiananyoman14@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PPKn dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Petang Tahun Pelajaran 2022/2023. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan bentuk guru sebagai peneliti, yang dilaksanakan dalam dua siklus, terdiri dari tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MIPA3 SMA Negeri 1 Petang Tahun Pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 32 orang yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 21 orang siswa perempuan. Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa data persentase hasil belajar PPKn pada siklus I adalah 1) aspek sikap sebesar 71.87%; 2) aspek pengetahuan sebesar 68.75%; dan 3) aspek keterampilan sebesar 65.62%, dan pada siklus II yaitu rata-rata persentase hasil belajar PPKn pada 1) aspek sikap sebesar 87.50%; 2) aspek pengetahuan sebesar 81.25%; dan 3) aspek keterampilan sebesar 84.37%. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan disimpulkan bahwa hasil belajar PPKn pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 15.63% pada aspek sikap, 12.50% pada aspek pengetahuan, dan 18.75% pada aspek keterampilan. Dengan demikian implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Petang Tahun Pelajaran 2022/2023.

Kata-Kata Kunci: Hasil Belajar; Kooperatif Group Investigation (GI)

Abstract

This study aims to improve PPKn learning outcomes by implementing the Group Investigation (GI) cooperative learning model in class XI MIPA 3 students of SMA Negeri 1 Petang in the 2022/2023 academic year. This research is a classroom action research in the form of a teacher as a researcher, which is carried out in two cycles, consisting of action planning, action implementation, observation/evaluation and reflection stages. The research subjects were 32 students in class XI MIPA3 SMA Negeri 1 Petang in the academic year 2022/2023 consisting of 11 male students and 21 female students. Data were analyzed using descriptive statistical analysis. The results of the data analysis showed that the percentage of PPKn learning outcomes in cycle I was 1) the attitude aspect of 71.87%; 2) knowledge aspect of 68.75%; and 3) skills aspect of 65.62%, and in cycle II, namely the average percentage of PPKn learning outcomes in 1) attitude aspect of 87.50%; 2) knowledge aspect of 81.25%; and 3) skill aspect of 84.37%. Based on the results of data analysis and discussion it was concluded that the learning outcomes of Civics in cycle I to cycle II experienced an increase of 15.63% in the attitude aspect, 12.50% in the knowledge aspect, and 18.75% in the skill aspect. Thus the implementation of the Group Investigation (GI) cooperative learning model can improve learning outcomes in class XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Petang in the 2022/2023 Academic Year.

Keywords: Learning Outcomes; Cooperative Group Investigation (GI)

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan nasional yang termaktub dalam pembukaan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dinilai sebagai upaya pokok untuk mewujudkan tujuan dalam pembukaan Undang-Undang

Dasar tahun 1945 tersebut. Menurut Kemdiknas (2003) pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya, pendidikan dijalankan sejak kecil dan akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan anak tersebut (Widana et al., 2020). Sehingga Melalui pendidikan diharapkan mampu membentuk individu-individu yang berkompetensi sesuai bidangnya masing-masing sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Santika (2021), pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang unggul dan kompeten dalam setiap bidang kehidupan. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Undang- Undang Sisdiknas yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan kemampuan serta pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat ditengah persaingan zaman. Ada tiga jalur pendidikan yang diakui di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 7, yaitu pendidikan formal, informal, dan non formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Perkembangan yang diperoleh oleh siswa dalam mengikuti pendidikan formal biasanya dapat dilihat dari hasil belajarnya.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu (siswa) setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya (Sjukur, 2012). Hasil belajar merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar menunjukkan sejauh mana pengetahuan siswa dari proses pembelajaran yang telah dialaminya, secara umum hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah, yaitu hasil belajar ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Dalam proses pembelajaran, biasanya diukur dari pencapaian kompetensi tertentu yang telah ditetapkan. Kompetensi merupakan kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh para siswa pada tahap pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Kemampuan dasar ini dijadikan sebagai landasan dalam melakukan proses pembelajaran dan penilaian siswa. Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan kriteria ketuntasan minimal atau biasa disingkat KKM (Priyadi, 2016).

Keberhasilan dari suatu pembelajaran di sekolah tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal dan eksternal. Menurut Oktavianti (2018), salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran secara eksternal adalah metode pembelajaran yang digunakan guru. Sehingga faktor pendekatan belajar ini meliputi strategi serta metode yang digunakan oleh guru dalam suatu kegiatan pembelajaran di kelas sangatlah penting untuk diperhatikan. Selain itu, dalam menjalankan tugasnya, seorang guru setidaknya selalu mengembangkan kompetensi yang dimiliki. Pengembangan kompetensi guru dapat merujuk pada standar kompetensi guru yang meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial (Dudung, 2018). Dari empat kompetensi tersebut, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi profesional. Guru dapat dikatakan profesional jika mampu menguasai landasan kependidikan, memahami psikologi pendidikan, mampu menguasai materi pelajaran dalam bidang studi yang diajarkan, mampu merancang

media dan sumber belajar, mampu menyusun program dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, serta mampu mengaplikasikan berbagai metode dan strategi pembelajaran.

SMA Negeri 1 Petang merupakan salah satu sekolah formal di Kabupaten Badung Provinsi Bali adalah sekolah yang menerapkan kurikulum tahun 2013 dan Kurikulum Merdeka Tahun 2022. Pada Kurikulum 2013, program jurusan yang dibuka terdiri dari 2 (dua) jurusan meliputi program MIPA dan IPS. Khusus di kelas XI tahun pelajaran 2022/2023 terdapat 4 (empat) kelas MIPA dan 5 (lima) kelas IPS. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan 2 kali oleh peneliti di Kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Petang pada hari/tanggal Selasa, 2 Agustus 2022 Pukul 07.30-09.00 Wita dan Selasa, 9 Agustus 2022 Pukul 07.30 - 09.00 Wita, dengan jumlah siswa 32 orang siswa yaitu 11 siswa laki dan 21 siswa perempuan dalam pembelajaran Kasus– kasus Pelanggaran HAM dalam perspektif Pancasila terdapat pada indikator ketuntasan hasil belajar untuk kompetensi sikap, siswa yang berada pada kategori sangat baik 1 orang (3.12%), baik sebanyak 11 orang (34.38%), cukup sebanyak 20 orang (62.50%), dan tidak ada siswa pada kategori kurang. Data hasil belajar PPKn materi Kasus – kasus Pelanggaran HAM dalam perspektif Pancasila aspek sikap siswa secara klasikal adalah 2,46 berada pada kategori cukup. Dengan menganalisa hasil belajar aspek sikap siswa, berpedoman pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Kompetensi Pengetahuan pada Permendikbud No. 104 Tahun 2014, siswa tuntas sebanyak 12 orang dan siswa yang belum tuntas sebanyak 20 orang. Kriteria ketuntasan hasil belajar aspek pengetahuan minimal berada pada skor 2,46 dengan kategori C+ atau Cukup.

Ketuntasan hasil belajar PPKn untuk kompetensi pengetahuan, siswa yang berada pada kategori sangat baik 1 orang (3.12%), baik sebanyak 10 orang (31.25%), cukup sebanyak 21 orang (65.63%), dan pada kategori kurang tidak ada (0%). Data hasil belajar PPKn materi Kasus – kasus Pelanggaran HAM dalam perspektif Pancasila kompetensi pengetahuan siswa secara klasikal adalah 2,46 berada pada kategori C+ atau Cukup. Dengan menganalisa hasil belajar kompetensi sikap siswa, berpedoman pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Kompetensi Sikap pada Permendikbud No. 104 Tahun 2014, siswa tuntas sebanyak 11 orang dan siswa yang belum tuntas sebanyak 21 orang. Kriteria ketuntasan hasil belajar kompetensi sikap minimal berada pada skor pada skor 2,46 dengan kategori C+ atau Cukup.

Sedangkan ketuntasan hasil belajar PPKn untuk kompetensi keterampilan, siswa yang berada pada kategori sangat baik 1 orang (3.12%), baik sebanyak 12 orang (37.50%), cukup sebanyak 19 orang (59.38%), dan pada kategori kurang tidak ada (0%). Data hasil belajar Kasus – kasus Pelanggaran HAM dalam perspektif Pancasila kompetensi keterampilan siswa secara klasikal adalah 2,49 berada pada kategori C+ atau Cukup. Dengan menganalisa hasil belajar kompetensi keterampilan siswa, berpedoman pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Kompetensi Keterampilan pada Permendikbud No. 104 Tahun 2014, siswa tuntas sebanyak 13 orang dan yang belum tuntas sebanyak 19 orang. Kriteria ketuntasan hasil belajar kompetensi keterampilan minimal berada pada skor 2,49. Sehingga dapat disimpulkan tingkat ketuntasan hasil belajar Kasus-kasus Pelanggaran HAM dalam perspektif Pancasila tergolong rendah. Dari data di atas, secara keseluruhan hasil belajar siswa masih rendah dan belum memenuhi KKM, maka perlu diadakan perbaikan dalam penggunaan metode pembelajaran di dalam mengajar.

Dengan menganalisis hasil belajar tersebut, maka penguasaan materi Kasus – kasus Pelanggaran HAM dalam perspektif Pancasila pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Petang sangat kurang. Jika hal ini terus berlangsung, maka akan mengakibatkan kegagalan pada siswa dalam proses pembelajaran maupun menghambat perolehan hasil belajar yang optimal. Berdasarkan hasil refleksi awal yang dilakukan oleh peneliti mengenai proses pembelajaran PPKn dengan materi Kasus–kasus Pelanggaran HAM dalam perspektif

Pancasila masih perlu ditingkatkan. Permasalahan-permasalahan tersebut terjadi karena (1) kurangnya interaksi siswa satu dengan siswa lainnya, sehingga siswa terkesan belajar secara individual. (2) kurangnya penerapan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, yang mengakibatkan siswa banyak diam dan kurang aktif sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. (3) interaksi di antara siswa kurang, siswa yang memiliki kemampuan kurang, mereka tidak mau bertanya dan berlatih pada siswa yang lebih mampu sehingga kelas tampak pasif. (4) keterbatasan waktu sehingga proses belajar mengajar tidak dapat dilakukan secara utuh.

Melihat kenyataan tersebut, maka peran guru sebagai pendidik perlu mendapatkan perhatian khusus di dalam penerapan model pembelajaran yang tepat, karena dengan penerapan model pembelajaran yang tepat akan dapat memacu semangat para siswa dalam mengikuti pelajaran dan mendorong siswa membuat relasi antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang didapatkan dari sekolah sehingga para siswa akan bersikap aktif dalam mengikuti pelajaran khususnya PPKn pada materi Kasus – kasus Pelanggaran HAM dalam perspektif Pancasila . Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar materi Kasus– kasus Pelanggaran HAM dalam perspektif Pancasila diharapkan guru PPKn ini mampu untuk menguasai dan melaksanakan beraneka ragam model dan teknik penyampaian materi yang tepat dan menarik yang nantinya akan dapat memperbesar minat belajar siswa sehingga siswa tidak merasa jenuh dan merasa cepat bosan dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan permasalahan pada hasil belajar siswa tersebut di atas, maka perlu solusi yang tepat untuk mengatasinya. Salah satu alternatif yang tepat adalah dengan menerapkan model pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI). Terdapat beberapa alasan kuat diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe GI dalam pembelajaran PPKn. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif peneliti mencoba suatu pembelajaran yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe GI dengan maksud membantu kesulitan guru dalam memberikan materi pembelajaran dan praktek baik kepada siswa. Dalam pembelajaran ini siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang beranggotakan 5 sampai dengan 6 orang siswa yang heterogen. Model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat dipakai guru untuk meningkatkan keterampilan dan wawasan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe GI dalam pembelajaran tentang penyebab terjadinya pelanggaran pelanggaran HAM dalam perspektif Pancasila, kasus-kasus pelanggaran pelanggaran HAM dalam perspektif Pancasila serta upaya penanganan kasus-kasus tersebut sehingga dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar PPKn.

Pertimbangan lain yang dijadikan alasan untuk menerapkan model pembelajaran ini adalah kelebihan dari model pembelajaran tipe GI. Menurut Christina dan Kristin (2016) Kelebihan model Group Investigation yaitu dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan inkuiri kompleks. Kegiatan dalam pembelajaran berfokus pada siswa sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik. Pembelajaran dengan menggunakan model ini dapat meningkatkan keterampilan sosial dimana siswa dilatih untuk bekerja sama dengan siswa lain, meningkatkan pengembangan softskills (kritis, komunikatif, kreatif) dan group process skill (manajemen kelompok). Hal ini juga dikuatkan oleh Kurniasih & Sani (2016) yang menyatakan bahwa salah satu kelebihan dari model Group Investigation adalah adanya kerjasama dan interaksi yang baik dikalangan siswa dalam proses pembelajaran yang membantu peningkaan pemahaman siswa dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran PPKN sendiri hasil positif dalam pemanfaatan pembelajaran dengan tipe GI dapat dilihat dari hasil penelitian dari Kanten (2020) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dapat meningkatkan hasil belajar

siswa pada pembelajaran PPKn setelah dilakukan dua kali siklus pada siswa kelas XI AP1 SMK Negeri 1 Tampaksiring. Selanjutnya keberhasilan dalam pembelajaran PPKn juga dapat dilihat dari hasil penelitian Sulasti (2014), yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Sawan.

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Pada Siswa Kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Petang Tahun Pelajaran 2022/2023. Dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar PPKn dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Petang Tahun Pelajaran 2022/2023.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan guru sebagai peneliti. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Petang semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang yaitu 11 orang siswa putra dan 21 orang siswa putri pada tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini dilakukan dalam pembelajaran PPKn materi kasus-kasus pelanggaran HAM dalam perspektif, yang akan dilaksanakan dalam siklus penelitian. Masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: (a) rencana tindakan; (b) pelaksanaan tindakan; (c) observasi atau evaluasi; dan (d) refleksi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa hasil belajar dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Untuk komponen pengetahuan data diperoleh dengan cara memberikan tugas membuat laporan sesuai dengan materi pembelajaran, dimensi sikap diperoleh dengan instrumen lembar pengamatan, sedangkan dimensi keterampilan data diperoleh dengan instrumen lembar pengamatan keterampilan siswa. data yang telah diperoleh akan dianalisis melalui strategi analisis statistik deskriptif, dengan kriteria keberhasilan ditentukan pada pencapaian penguasaan materi 2,51 (B-) secara individu dan klasikal serta minimal 75% siswa tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini diawali dengan observasi awal yang telah peneliti lakukan di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Petang pada hari/tanggal Selasa, 2 Agustus 2022 Pukul 07.30 – 09.00 Wita dan hari/tanggal Selasa, 9 Agustus 2022 pukul 07.30 – 09.00 dengan jumlah siswa 32 orang siswa dengan rician 11 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan dalam pembelajaran materi Kasus– kasus Pelanggaran HAM dalam perspektif Pancasila. Data observasi awal hasil belajar PPKn aspek sikap diperoleh siswa yang berada pada kategori sangat baik sebanyak 1 orang (3.12%), baik sebanyak 12 orang (34.38%), dan cukup sebanyak 20 orang (60.50%), tidak ada siswa pada kategori kurang. Data hasil belajar aspek sikap siswa secara klasikal adalah 2,46 berada pada kategori C+ atau Cukup. Ketuntasan hasil belajar untuk kompetensi pengetahuan, siswa yang berada pada kategori sangat baik 1 orang (3.12%), baik sebanyak 11 orang (31.25%), cukup sebanyak 21 orang (65.63%), dan tidak ada siswa pada kategori kurang. Data hasil belajar aspek pengetahuan siswa secara klasikal adalah 2,46 berada pada kategori C+ atau Cukup. Selanjutnya, Ketuntasan hasil belajar PPKn untuk aspek keterampilan, siswa yang berada pada kategori sangat baik 1 orang (3.12%), baik sebanyak 12 orang (37,50%), cukup sebanyak 19 orang (59.38%), dan tidak ada siswa pada kategori

kurang. Data hasil belajar PPKn pada aspek keterampilan siswa secara klasikal adalah 2,49 berada pada kategori C+ atau Cukup. Data hasil belajar PPKn siswa lakukan di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Petang pada observasi awal dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Belajar PPKn Siswa Pada Observasi Awal

No	Hasil Belajar PPKn Siswa	Tuntas		Tidak Tuntas		Ketuntasan Klasikal	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Skor	Predikat
1	Aspek Sikap	13 Siswa	37.50%	20 Siswa	62.50%	2,46	Cukup
2	Pengetahuan	12 Siswa	34.37%	21 Siswa	65.63%	2,46	Cukup
3	Keterampilan	13 Siswa	40,62%	19 Siswa	59,38%	2,49	Cukup

Berdasarkan data hasil belajar pada observasi awal diperoleh hasil belajar baik pengetahuan, sikap dan keterampilan belum memenuhi kriteria ketuntasan yang sudah ditetapkan, sehingga penelitian dilaksanakan pada siklus I.

Penelitian siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, pertemuan ke-1 dilaksanakan Selasa, 23 Agustus 2022 dan pertemuan ke-2 Selasa, 30 Agustus 2022. Dari pelaksanaan siklus I diperoleh ketuntasan hasil belajar untuk aspek Sikap, siswa yang berada pada kategori sangat baik sebanyak 3 orang (9.37%), kategori baik sebanyak 20 orang (37.50%), cukup sebanyak 9 orang (28.13%), dan tidak ada siswa pada kategori kurang. Data hasil belajar PPKn pada materi kasus-kasus pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban warga negara aspek sikap siswa secara klasikal adalah 3.02 berada pada kategori B atau Baik. Ketuntasan hasil belajar PPKn untuk kompetensi pengetahuan, siswa yang berada pada kategori sangat baik 3 orang (9.37%), kategori baik sebanyak 19 orang (59.38%), kategori cukup sebanyak 10 orang (31.25%), dan tidak ada siswa pada kategori kurang. Data hasil belajar PPKn aspek pengetahuan siswa secara klasikal adalah 2.88 berada pada kategori B atau Baik. Ketuntasan hasil belajar PPKn untuk aspek keterampilan, siswa yang berada pada kategori sangat baik sebanyak 3 orang (9.37%), kategori baik sebanyak 18 orang (56.25%), kategori cukup sebanyak 11 orang (34.38%), dan tidak ada siswa pada kategori kurang. Data hasil belajar PPKn pada aspek keterampilan siswa secara klasikal adalah 2,86 berada pada kategori B atau Baik. Data hasil belajar PPKn siswa lakukan di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Petang pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil Belajar PPKn Siswa Pada Siklus I

No	Hasil Belajar PPKn Siswa	Tuntas		Tidak Tuntas		Ketuntasan Klasikal	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Skor	Predikat
1	Aspek Sikap	23 Siswa	71.87%	9 Siswa	28.13%	3,02	Baik
2	Pengetahuan	22 Siswa	68.75%	10 Siswa	31.25%	2,88	Baik
3	Keterampilan	21 Siswa	65.62%	11 Siswa	34,38%	2,86	Baik

Berdasarkan data hasil belajar pada siklus I diperoleh hasil belajar baik pengetahuan, sikap dan keterampilan belum memenuhi kriteria ketuntasan yang sudah ditetapkan, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II, pertemuan ke-1 dilaksanakan Selasa, 13 September 2022 dan pertemuan ke-2 Selasa, 20 September 2022 pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Petang tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 32 orang siswa yang terdiri dari 11 orang siswa putra dan 21 orang siswa putri. Data hasil penelitian siklus II meliputi data hasil belajar aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan materi kasus-kasus pelanggaran pelanggaran HAM dalam perspektif Pancasila. Ketuntasan hasil belajar untuk aspek Sikap, siswa yang berada pada kategori sangat baik sebanyak 7 orang (21.87%), kategori baik sebanyak 21 orang (65.63%), kategori cukup sebanyak 4 orang (12.50%) dan kategori kurang tidak ada. Data hasil belajar PPKn untuk aspek sikap siswa secara klasikal adalah 3,21 berada pada kategori B+ atau Baik. Ketuntasan hasil belajar PPKn untuk kompetensi pengetahuan, siswa yang berada pada kategori sangat baik sebanyak 7 orang (21.87%), kategori baik sebanyak 19 orang (59.38%), kategori cukup sebanyak 6 orang (18.75%) dan kategori kurang tidak ada. Data hasil belajar PPKn pada aspek pengetahuan siswa secara klasikal adalah 3,18 berada pada kategori B+ atau Baik. Selanjutnya, Ketuntasan hasil belajar PPKn untuk aspek keterampilan, siswa yang berada pada kategori sangat baik sebanyak 8 orang (25.00%), kategori baik sebanyak 19 orang (59.37%), kategori cukup sebanyak 5 orang (15.63%) dan kategori kurang tidak ada. Data hasil belajar PPKn untuk aspek keterampilan siswa secara klasikal adalah 3,19 berada pada kategori B+ atau Baik. Data hasil belajar PPKn siswa lakukan di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Petang pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Data Hasil Belajar PPKn Siswa Pada Siklus II

No	Hasil Belajar PPKn Siswa	Tuntas		Tidak Tuntas		Ketuntasan Klasikal	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Skor	Predikat
1	Aspek Sikap	28 Siswa	87.50%	4 Siswa	12.50%	3,21	Baik
2	Pengetahuan	26 Siswa	81.25%	6 Siswa	18.75%	3,18	Baik
3	Keterampilan	27 Siswa	84.37%	5 Siswa	15.63%	3,19	Baik

Hasil yang diperoleh pada siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar secara klasikal untuk aspek sikap sebesar 87.50%, aspek pengetahuan sebesar 81.25%, dan aspek keterampilan sebesar 84.37%. Hal ini sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar PPKn siswa baik dari segi sikap, pengetahuan dan keterampilan dan sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu penguasaan materi 2,51 (B-) secara individu dan klasikal serta minimal 75% siswa tuntas. sehingga penelitian dianggap berhasil dan tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data hasil observasi awal pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Petang Tahun Pelajaran 2022/2023, ketuntasan hasil belajar PPKn dengan materi Kasus-kasus Pelanggaran HAM dalam perspektif Pancasila dengan predikat cukup, Permasalahan pada aktivitas belajar yang masih kurang aktif yaitu siswa kurang mendengarkan diskusi kelompok, minat siswa rendah untuk menyajikan hasil analisis, dalam memecahkan masalah siswa tidak serius, dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan berdasarkan hasil evaluasi mengenai materi Kasus-kasus Pelanggaran HAM dalam perspektif Pancasila di dapatkan permasalahan yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, diantaranya: (1) kurangnya interaksi siswa satu dengan siswa lainnya, sehingga siswa terkesan belajar secara individual; (2) kurangnya penerapan model

pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, yang mengakibatkan siswa banyak diam dan kurang aktif sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa; (3) interaksi diantara siswa kurang, siswa yang memiliki kemampuan kurang, mereka tidak mau bertanya dan menyampaikan pendapat pada siswa yang lebih mampu sehingga kelas tampak pasif. (4) keterbatasan waktu sehingga proses belajar mengajar tidak dapat dilakukan secara utuh.

Melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe GI ini, maka diperoleh hasil analisis data pada siklus I yaitu untuk rata-rata persentase hasil belajar PPKn dengan materi Kasus – kasus Pelanggaran HAM dalam perspektif Pancasila pada siklus I adalah aspek sikap sebesar 71.87%, aspek pengetahuan 68.75%, dan aspek keterampilan 65.62%. Jadi berdasarkan persentase tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar PPKn dengan materi Kasus – kasus Pelanggaran HAM dalam perspektif Pancasila masih belum tuntas. Ini berarti bahwa tingkat penguasaan materi belajar PPKn dengan Kasus–kasus Pelanggaran HAM dalam perspektif Pancasila secara individu pada siklus I, masih terdapat beberapa siswa yang belum tergolong kategori tuntas. Hal ini terbukti dari hasil refleksi siklus I yang dimana hambatan yang dihadapi siswa pada materi belajar PPKn Kasus–kasus Pelanggaran HAM dalam perspektif Pancasila antara lain: (1) Dari segi lisan, siswa kurang berani mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran; (2) dari segi mental, siswa belum bisa memecahkan masalah dalam proses pembelajaran materi belajar PPKn Kasus–kasus Pelanggaran HAM dalam perspektif Pancasila; dan (3) dari segi emosional, siswa kurang bersungguh-sungguh dalam menganalisis dan menyaji hasil materi Kasus–kasus Pelanggaran HAM dalam perspektif Pancasila. Dari hasil refleksi siklus I, tindakan perbaikan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah (1) menyuruh siswa agar lebih berani untuk mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien; (2) membantu siswa dalam memecahkan masalah atau kesulitan-kesulitan yang dialami dalam proses pembelajaran; dan (3) memberikan motivasi kepada siswa agar lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kemudian dilihat dari hasil belajar siswa pada aspek keterampilan ada beberapa siswa yang belum berani bertanya dan menyampaikan pendapat diantaranya (a) siswa kurang mampu dalam menganalisis dan menyaji hasil dalam diskusi dan presentasi; (b) siswa kurang dalam berpikir kritis dalam menyampaikan contoh-contoh kasus. Berdasarkan permasalahan tersebut maka langkah perbaikan yang dilakukan adalah membantu siswa dalam menganalisis dan menyaji hasil analisis dalam diskusi dan presentasi kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka pelaksanaan penelitian ini dilanjutkan ke siklus II. Hasil dari refleksi siklus I ini yang digunakan sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian pada siklus II dengan tujuan untuk dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. Adapun hasil analisis data pada siklus II, yaitu rata-rata persentase hasil belajar PPKn dengan materi Kasus–kasus Pelanggaran HAM dalam perspektif Pancasila pada aspek sikap sebesar 87.50%, aspek pengetahuan 81.25%, dan aspek keterampilan 84.37%. Jadi berdasarkan persentase tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar PPKn dengan materi Kasus–kasus Pelanggaran HAM dalam perspektif Pancasila telah tuntas. Dari data hasil belajar tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar PPKn dengan materi Kasus–kasus Pelanggaran HAM dalam perspektif Pancasila pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 15.63% pada aspek sikap, 12.50% pada aspek pengetahuan, dan 18.75% pada aspek keterampilan, ini berarti bahwa tingkat penguasaan materi belajar PPKn tentang Kasus–kasus Pelanggaran HAM dalam perspektif Pancasila pada siklus II sudah memenuhi standar ketuntasan secara klasikal yaitu sebesar 75% sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Petang tahun pelajaran 2022/2023.

Peningkatan ini tidak terlepas dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI secara optimal dengan perbaikan-perbaikan pembelajaran sesuai dengan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada setiap siklus sebelumnya. Keberhasilan dalam penelitian ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Christina dan Kristin (2016) Kelebihan model Group Investigation yaitu dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan inkuiri kompleks, dan hal ini dikuatkan oleh pendapat Kurniasih & Sani (2016) yang menyatakan bahwa salah satu kelebihan dari model Group Investigation adalah adanya kerjasama dan interaksi yang baik dikalangan siswa dalam proses pembelajaran yang membantu peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran. dengan kelebihan kelebihan ini sangat membantu pelaksanaan pembelajaran PPKn pada kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Petang tahun pelajaran 2022/2023, sehingga pada akhirnya dapat membantu meningkatkan hasil belajar PPKn Siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Petang tahun pelajaran 2022/2023. Selain itu, hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI pembelajaran PPKn pada kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Petang tahun pelajaran 2022/2023 juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kanten (2020) yang dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PPKn setelah dilakukan dua kali siklus pada siswa kelas XI AP1 SMK Negeri 1 Tampaksiring dan hasil penelitian Sulasti (2014), yang dalam penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Sawan.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, serta hasil penelitian yang dilakukan dalam pembelajaran PPKn pada kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Petang tahun pelajaran 2022/2023 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan penelitian dapat dikatakan berhasil, karena pada akhir penelitian semua kriteria keberhasilan yang ditetapkan terpenuhi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PPKn meningkat melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Petang tahun pelajaran 2022/2023. Hasil analisis data persentase hasil belajar PPKn pada siklus I adalah pada aspek sikap sebesar 71.87%, aspek pengetahuan 68.75%, dan aspek keterampilan 65.62%, dan pada siklus II yaitu rata-rata persentase hasil belajar PPKn materi Kasus – kasus Pelanggaran HAM dalam perspektif Pancasila pada aspek sikap sebesar 87.50%, aspek pengetahuan 81.25%, dan aspek keterampilan 84.37%. Dari data hasil belajar tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar PPKn pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 15.63% pada aspek sikap, 12.50% pada aspek pengetahuan, dan 18.75% pada aspek keterampilan. Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, saran yang dapat disampaikan kepada guru PPKn dapat mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) pada pembelajaran karena dapat meningkatkan hasil belajar dengan materi Kasus–kasus Pelanggaran HAM dalam perspektif Pancasila

DAFTAR PUSTAKA

- Kemdiknas. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Widana, I. W., Sumandya, I.W., & Suhardita, K. (2020). Pendidikan antikorupsi

berbasis Tri Kaya Parisudha. Mahameru Press.

- Santika, I. G. (2021). Grand desain kebijakan strategis pemerintah dalam bidang pendidikan untuk menghadapi revolusi industri 4.0. *Jurnal Education AND Development*, 9(2), 369-377.
<http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2500>.
- Sjukur, S. B. (2012). Pengaruh blended learning terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3), 368-378.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1043>.
- Dudung, A. (2018). Kompetensi profesional guru (Suatu Studi Meta-Analysis Desertasi Pascasarjana UNJ). *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 5(1), 9-19. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkkp/article/view/6451>.
- Pribadi, S. (2016). Kegiatan workshop dengan metode kolaboratif dan konsultatif sebagai upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 3(1), 16-30.
<http://www.ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/468>.
- Oktavianti, G. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa materi nilai-nilai pancasila mata pelajaran PPKn SMAN 7 PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 3-12.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/32440>.
- Christina, L. V., & Kristin, F. (2016). Efektivitas model pembelajaran tipe group investigation (GI) dan cooperative integrated reading and composition (CIRC) dalam meningkatkan kreativitas berpikir kritis dan hasil belajar IPS siswa kelas 4. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 217-230.
<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/547>
- Kurniasih, I. dan B. Sani. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Kanten, I. N. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation untuk meningkatkan hasil belajar PPKn pada siswa XI AP1 SMK Negeri 1 Tampaksiring. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(2), 221-228.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.4003925>
- Sulasti, N. W. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pelajaran PKN Di Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 2(1), 1-12.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/616>.